# TAFSIR TA’WIL DAN TERJEMAH

## A. Definisi Tafsir Ta’wil dan Terjemah

Terjemah, tafsir, dan ta'wil merupakan aspek penting dalam memahami teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an. Terjemah adalah proses penerjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan pesan dari teks tersebut dengan akurat, sehingga orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab dapat mengakses dan memahami isi Al-Qur'an.(Demina, 2025)

Sementara itu, tafsir yakni ilmu yang mempelajari serta menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup analisis konteks, latar belakang sejarah, dan kaidah bahasa Arab, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, ta'wil merupakan penafsiran yang lebih mendalam dan sering kali bersifat subjektif terhadap makna suatu teks, terutama pada ayat-ayat yang dianggap memiliki makna simbolis atau metaforis, memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan menginterpretasikan makna yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, proses Terjemah, tafsir, dan ta'wil tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman makna, serta perbedaan pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh para mufassir dan penerjemah.(Demina, 2025)

Oleh karena itu, kehati-hatian dan keahlian dalam melakukan Terjemah dan tafsir sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu Terjemah, tafsir, dan ta'wil terus berkembang, dengan banyak karya tafsir modern yang mencoba menjawab tantangan zaman dan memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Teknologi informasi juga memudahkan akses terhadap berbagai sumber tafsir dan Terjemah, sehingga umat Islam dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk

terus belajar dan mendalami ilmu ini agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. (Demina, 2025)

**1. Tafsir**

Istilah "tafsir" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*fassaraa", "yufassiruu*", yang berarti "membuka dan menjelaskan", seperti yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Atau bisa diartikan juga "menjelaskan dan menerangkan sesuatu". Selain itu juga dikutip dari dan firman Allah SWT:

Artinya: “Orang-orang kafir tidak datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang aneh-aneh, melainkan Kami datangkan kamu petunjuk dan penjelasan yang sebaik-baiknya”. (Al-Qur'an, Surah Al-Furqan, 25:33)

Sedangkan secara istilah adalah suatu ilmu pengetahuan untuk memahami, menjelaskan, dan menangkap makna tersembunyi yang ditemukan dalam literatur Al-Qur'an. Karena dengan adanya mutiara hikmah yang terselubung dalam Al-Qur’an memberikan suatu kemungkinan bagi pembaca dan pendengarnya untuk memahami makna dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan hikmah dari teks tersebut di atas yang dapat diklasifikasikan sebagai teladan dan kehidupan seharihari.(Hidayat et al., 2024)

Husain Alawi Mihr mendefinisikan tafsir ialah ilmu yang menjelaskan pemahaman kata-kata dan firman Tuhan. Muhammad Husain Thabathaba’i dalam *muqadimah* tafsirnya mengatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang menjelaskan makna-makna ayat al-Quran dan menyingkap maksud-maksud tujuannya. Ath-Thabarsi mendefinisikan tafsir ialah menyingkap makna lafad serta menampakannya. Menurut *az-Zarkazyitafsir* ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itukita dapat memahami *kitabbullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya. *Ar-Raghib al-Isfhani* mendefinisikan tafsir ialah menampakan makna sehingga dapat dipahami. Menurut Syeikh Tharir, tafsir ialah mensyarahkan lafad yang sukar dipahami oleh

pendengar, dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut *muradhif*-nya. Abdurrasul al-Ghifar mengatakan tafsir adalah menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an dan menyingkap maksud-maksud serta petunjuk-petunjuknya.(maulana, 2020)

Dari beragam pendapat yang ada dapat kita tarik sebuah kesimpulan, tafsir ialah menampakkan, menjelaskan, menyingkap kandungan makna yang terdapat di dalam teks, sehingga pembaca dan pendengar mampu mendapatkan pemahaman dan pelajaran dari teks tersebut untuk dijadikan panutan dan tuntunan hidup. Sebagaimana dikatakan Hadi Ma'rifat, tidak cukup hanya untuk menyingkap kata-kata yang rumit dari al-Qur'an, tetapi juga berupaya menghilangkan kesamaran dalam maksud kalimat atau ungkapan.(maulana, 2020)

## a. Kedudukan Tafsir

Tafsir adalah salah satu di antara ilmu-ilmu yang paling mulia dan paling tinggi. Ia disebut ilmu yang paling mulia, karena yang dibicarakannya adalah kalam atau wahyu Allah swt,yang merupakan sumber segala hikmah dan segala keutamaan. Sehingga siapa saja yang berpegang teguh pada tali Allah, akan sampai kepada kebahagiaan yang hakiki.(maulana, 2020)

## b. Pembagian Tafsir Secara Umum

1) Tafsir Lughawi

Dari segi kebahasaan, istilah lughawi berasal dari kata Lughah yang berarti berlari atau menempel pada sesuatu. Lughawi adalah sekelompok terminologi yang digunakan oleh orang Arab, baik secara lisan maupun tulisan, serta dalam tulisan mereka. Oleh padanya itu, pembacaan Lughawi adalah model pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan qaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, Tafsir bil Lughawi merupakan tafsir terhadap Al-Qur'an yang mempertimbangkan unsur dan sudut pandang linguistic. Berikut ini sebagai cara memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan paling sering menggunakan kaidah tata bahasa, morfologi, ejaan,

dan ortografi serta dari interpretasi gramatikal, morfologis, leksikal, etimologis dan terakhir retoris. (Hidayat et al., 2024)

2) Tafsir Fiqih

Secara linguistik, fiqh berasal dari kata fiqh yang berarti pengertian atau pemahaman. Pemahaman artinya memahami hukum Islam secara mendalam, atau memahami hukum Islam dengan menggunakan dalil. Oleh karena itu, penafsiran fiqh biasanya terdiri dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan syariah. Tafsir fiqh berarti menafsirkan ayat-ayat AlQur’an yang berhubungan dengan hukum syariah. Secara linguistik, tafsir Al-Qur’an yang menitik beratkan pada ayat-ayat yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan sebelumnya dan nasikh wa mansukh. Setiap muslim wajib menaati hukum syara’, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah. (Hidayat et al., 2024)

3) Tafsir Ilmi

Dari segi bahasa, ilmi berasal dari kata “ilm” yang berarti ilmu. Memahami kebenaran AlQur’an sebagai kitab Allah dan petunjuk kebesaran Allah merupakan ilmu yang dimaksud. Oleh karena itu, tafsir ilmiah Al-Qur’an adalah pemahaman terhadap tanda-tanda keagungan Allah dan kebenaran Al-Qur’an. Kebenaran Al-Qur’an sebagai firman Allah yang tertulis dan terjaga. Secara teknis, Tafsir Ilmi adalah penafsiran Al-Qur'an untuk mengungkapkan atau memvalidasi hipotesis ilmiah dan menyatakan kebenaran Al-Qur'an sebagai mukjizat ilahi yang benar-benar diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.(Hidayat et al., 2024)

## c. Ragam Cara Penafsiran

Para ahli untuk mendapatkan pemahaman makna ayat al-Quran menggunakan beragam cara penafsiran. Muhammad Husain Ad-Zahabi membaginya menjadi dua ragam, pertama Tafsir bil Ma’stur yaitu cara penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan perkataan para sahabat (atsar) dan ayat dengan

perkataan tabi’in. Kedua, tafsir bi ra’yi yaitu penafsiran ayat mencangkup hal yang bersifat keyakinan (iqtiqadi), ijtihad serta analogi. Sedangkan menurut Muhammad Ali Ridha Isfahani ia membagi menjadi dua: pertama,Tafsirbian-Naqis (penafsiran yang bersifat tidak menyeluruh) seperti menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan riwayat, tafsir Ilmi, tafsir isyari (irfan, tasawuf, bathin dan syuhudi), dan tafsir Aql dan Ra’yi. Kedua, tafsir bial-Kamil (penafsiran yang bersifat menyeluruh atau sempurna) yaitu penafsiran yang menggunakan beragam pendekatan, corak dan metodologi yang benar berdasarkan kaidah tafsir. (maulana, 2020)

Sementara Quraish Shihab, membagi menjadi tiga ragam cara dalam memahami al-Quran antara lain: pertama, tafsir bi ma’tsur yaitu merujuk kepada riwayat, kedua, tafsir bi ar-Ra’yi menggunakan nalar dan ketiga, tafsir Isyari mengandalkan kesan yang diperoleh oleh teks. Dari beragam pendapat yang adadapat disimpulan, bahwa dalam memahami al-Quran terdapat tiga ragam cara penafsiran yaitu Tafsir bi al-Ma’tsur, Tafsir bi al-Ijtihadi dan Tafsir Isyari. Di bawah ini penulis akan paparkan lebih dalam makna ketiga ragam tersebut dengan disertakan contoh penafsirannya, guna mendapatkan pemahaman yang paripurna.(maulana, 2020)

1. Tafsir bi al-Ma’tsur

   Tafsir bi al-ma’tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan sumber nash, baik nash al-Qur’an, sunnah Rasulullah saw, pendapat sahabat, ataupun perkataan (aqwal) tabi’in. Dengan kata lain yang dimaksud dengan tafsir bi al-ma’tsur adalah cara menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an, menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan sunnah, menafsirkan ayat al-Qur’an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat al-Qur’an dengan perkataan para tabi’in.(maulana, 2020)

   a) Menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an:

      Sebagai contoh surat Al-Hajj (22): 30

“...Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya...”. Kalimat ‘diterangkan kepadamu’ (illa ma yutla ‘alaikum) ditafsirkan dengan surat al-Maidah (5):3

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

b) Menafsirkan Al-Qur’an dengan Hadits

Contoh Surat Al-An’am (6): 82

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk”

Menurut Ath-Thabari Kata “al-dhulm” dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Rasul Allah SAW dengan pengertian “al-Syirk” (kesyrikan).

c) Menafsirkan Al-Qur’an dengan pendapat para sahabat

Contoh surat an-Nisa’(4): 2

Berikut contoh penafsiran sahabat terhadap al-Quran. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Halim dengan Sanad yang sahih dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan ayat ini:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” Kata ”hubban” ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar.

d) Menafsirkan Al-Qur’an dengan pendapat para Tabi’in:

Penafsiran Mujahid bin Jabbar tentang ayat: al-Baqarah ayat 65. Mujahid menafsirkannya bahwa

yang dimaksud dengan ayat itu adalah yang dirubah hatinya bukan fisiknya, hati mereka dijadikan seperti hati kera yang tak mampu menerima nasihat. Ayat ini seperti perumpamaan Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 5.(maulana, 2020)

2. Tafsir bi al-Ijtihadi

Yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan rasionalitas akal, dan pengetahuan empiris. Tafsir jenis ini mengandalkan kemampuan "ijtihad" dari seorang mufassir, dan tidak melandasinya pada riwayatriwayat. Disamping aspek tersebut, mufassir dituntut untuk memiliki kemampuan tata bahasa, retorika, etimologi, dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran serta aspek-aspek lainnya menjadi pertimbangan para mufassir. Allah SWT memberikan manusia akal untuk berfikir, merenungkan semua tanda-tanda kebesaran Allah baik yang tertulis atau tidak. (maulana, 2020)

Dan ketika manusia tidak mengoptimalkan potensi ini Allah mengancam manusia yang tidak mau memfungsikan akal sehatnya (QS. Al-A'raf 7: 179) Kaitannya dengan Tafsir bi al-ijtihadi atau dalam bahasa Quraish Shihab dengan istilah tafsir bi ra'y setidaknya terdapat dua kategori tafsir dalam bentuk ini, antara lain Tafsir bi al-Ra'yial-Mahmudahyaitu tafsir berdasarkan nalar yang terpuji. Dan tafsir bi al-Ra'yi al-Mazmu>m yakni tafsir berdasarkan nalar yang tercela. Pendekatan penafsiran dengan nalar atau ijtihadi mendapatkan sorotan khusus dikalangan ahli tafsir, terlebih golongan yang menentang keras ilmu filsafat, dikarenakan terdapat hadis yang masyhur nabi bersabda:

"barang siapa yang menafsirkan al-Quran berdasarkan pandangan nalarnya, maka hendaknya ia akan menduduki tempatnya di api neraka" (Tafsir al-Mizan, jild 3)

Hadis di atas penulis memahaminya sebagai peringatan terhadap para mufassir. Yaitu dalam menafsirkan al-Quran butuh beberapa perangkat

pengetahuan dan tidak bisa terlepas dari kaidah-kaidah dalam penafsiran. Sehingga out-put yang dihasilkan tidak keluar dari kebenaran. Dan jika seorang mufasir dengan taat dan memperhatikan dengan betul kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Quran, maka orang tersebut tidak termasuk kedalam hadis di atas walaupun ia mengguakan metode tafsir bi al-ijtihadi.(maulana, 2020)

3. Tafsir bi al-Isyari

Tafsir Isyari ialah menafsirkan ayat al-Qur'an, di samping sesuai zhahir ayat, juga disertai ta'`wil yang tidak menurut zhahirnya,tersirat atau menggabungkan makna yang zahir dan makna yang tersembunyi. Sebagai contoh: Firman Allah swt:

"Sesungguhnya Zakat itu hanya untuk para fakir dan miskin" (QS. Al-Taubah: 60).

Ayat ini berbicara tentang siapa saja yang berhak mendapatkan zakat. Tetapi sementara kaum sufi disamping memahaminya demikian, juga mereka memahaminya sebagai isyarat bahwa siapa yang ingin memperoleh limpahan karunia Allah ke dalam hatinya, maka hendaklah ia menjadi fakir kepada Allah, yakni menampakkan kebutuhan mutlak kepada Allah saja tidak kepada hal yang bersifat materi.

Contoh lain dari tafsir isyari ialah "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS. Al-Kahfi 18: 65). Penjelasan: Allah telah menganugerahkan ilmu-Nya kepada Khidhir tanpa melalui proses belajar sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Ia memperoleh ilmu karena ketaatan dan kesalihannya. Ia jauh dari maksiat dan dosa. Ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. karena kesuciannya itulah, Khidhir diberikan ilmu dari sisi-Nya. Ulama mengistilahkannya dengan ilmu ladunni. (maulana, 2020)

## d. Metode Tafsir Kontemporer

1. Tafsir Ijmali

   Tafsir Ijmali menawarkan tafsir Al-Qur'an secara ringkas dan komprehensif, tanpa menjelaskannya secara mendalam atau luas. Mufassir menjelaskan secara singkat makna ayat tersebut, memberikan penjelasan terbatas yang dapat menjelaskan maknanya tanpa menyinggung unsur lain selain makna yang dikehendakinya. Dalam ayat-ayat tertentu, para ahli tafsir terkadang menjelaskan alasan turunnya ayat tersebut, peristiwaperistiwa yang dapat menjelaskan makna ayat-ayat tersebut, hadis Nabi Muhammad SAW, atau pendapat para ulama yang saleh. Dengan cara ini seseorang dapat memperoleh ilmu secara sempurna dan mencapai tujuannya dengan cara yang sederhana, dengan uraian yang singkat dan baik. Contoh kitab tafsir ijmali dapat dilihat disini:(Hidayat et al., 2024)

   a. Kitab Tafsir
   b. Jalalain karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli.
   c. Kitab Tafsir Shafwah Al-Bayan Lima’ani Al-Qur’an karya Syaikh Husain Muhammad Mukhlut.
   d. Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim karya Ustadz Muhammad Farid Wajdi.

2. Tafsir Tahlili

   Menurut rasm mushaf Utsmaniyah, tafsir tahlili meliputi mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala aspek dan maknanya, ayat demi ayat dan huruf demi huruf. Kata demi kata dan huruf demi huruf, sesuai dengan susunan mushaf Usmani. Oleh karena itu analisis metode ini membantu menjelaskan makna, sasaran yang dituju, dan isinya.(Hidayat et al., 2024)

   Analisis tafsir metode ini membantu menjelaskan makna yang dimaksudkan, sasaran dan isi ayat-ayat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut dan menunjukkan hubungan antar ayat-ayat serta relevansinya dengan surat-surat yang mendahului dan sesudahnya. Dengan mengingat hal ini, ia mengacu pada motif ayat-ayat yang

diturunkan, hadis Nabi Muhammad SAW, dan riwayat para sahabat. Pada zaman dahulu sebagian besar ulama menggunakan metode Tahlili. Diantaranya ada yang menjelaskan secara rinci semua hal yang disebutkan di atas. Ada orang yang pendek (ijaz), ada yang menempuh langkah perantara (musawah), ada pula yang lebih panjang (ithnab).

Tafsir tahlili adalah sebuah pendekatan dalam membaca Al Qur'an yang berusaha menjelaskan makna ayat secara mendalam. Para ulama menggunakan langkah-langkah berikut untuk menafsirkan tahlili:(Hidayat et al., 2024)

a). Merinci makna kata-kata dalam Al-Qur'an.

b). Menjelaskan asbabun nuzul (motivasi turunnya ayat).

c). Persamaan antara ayat-ayat dan surat-surat sebelumnya.

d). Analisis I'rab ayat-ayat serta berbagai qiraat ayat-ayatnya. Balaghah dan keindahan susunan kalimatnya.

e). Penentuan hukum fiqih dari suatu ayat. f. Pengertian umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya

3. Tafsir Maudhu’i

Teknik menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis dikenal dengan Tafsir Maudlu'i. Proses penafsiran Al-Qur'an melibatkan penentuan makna setiap ayat dengan menganalisis kaitannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki tujuan dan makna yang sama. Metode ini menggunakan makna dan tujuan untuk menyimpulkan arti isi ayat tersebut Mashad al-Qiyamah fii al Qur'an karya Sayyid Kutub merupakan salah satu contoh kitab yang menggunakan metode ini.(Hidayat et al., 2024)

4. Tafsir Falsafi

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat dikenal sebagai tafsir falsafi. Dalam menyajikan argumen-argumen dalam kitab ini, tafsir ini menggunakan metode filsuf ketuhanan. Argumen-argumennya didasarkan pada ilmu kalam (logika) semantik. Argumen-argumennya

didasarkan pada ilmu kalam semantik (logika). Kitab Mafatih al-Ghaib, yang ditulis oleh al-Fakhr al-Raz, adalah contoh kitab tafsir falsafi.(Hidayat et al., 2024)

5. Tafsir Sufi

   Tafsir kaum Shufi adalah tafsir yang didasarkan pada ungkapan-ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang merupakan seorang Sufi dan telah dilatih untuk menghayati ajaranajaran tasawuf. Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, yang ditulis oleh Imam al-Tustury, adalah salah satu contoh kitab tafsir Shufi.(Hidayat et al., 2024)

6. Tafsir Muqaran

   Tafsir Muqaran metode penafsiran ayat al Qur’an penelitian dengan mengambil pandangan para mufassir terkait surah ataupun ayat yang memiliki tema yang sama. Contoh kitabnya adalah Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali Al-Sabuny.(Hidayat et al., 2024)

7. Tafsir Adabi

   Tafsir Adabi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan mukjizat dan aspek balaghah dari teks, menjelaskan makna dan tujuannya, serta menyoroti hukum alam dan masalah-masalah sosial. Al-Qur'an, yang mengungkapkan aturan-aturan alam dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat. Termasuk di dalamnya. pendekatan tafsir yang segar yang dikenal sebagai Tafsir Adabi menarik perhatian pembaca, membangkitkan kekaguman terhadap al-Qur'an, dan mengilhami Anda untuk menyelami lebih dalam makna dan misteri teks. Kitab tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah ilustrasi dari kitab tafsir adabi.(Hidayat et al., 2024)

8. Tafsir bil Ra’yi

   Istilah "tafsir bi al-ra'yi" mengacu pada penafsiran atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada akal atau pendapat. Oleh sebab itu, para ahli menggarisbawahi bahwa tafsir bi al-ra'yi ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Kualitas tafsir bi al-ra'yi dapat ditentukan jika memenuhi serangkaian persyaratan yang ditetapkan oleh para ahli tafsir dan

kemudian diterima sebagai tafsir. Di antara kitab tafsir bi al-ra'yi adalah Madarik at-Tanzil Wa Haqaiq al-Ta'wil, yang ditulis oleh alUstadz Mahmud al-Nasafy.(Hidayat et al., 2024)

## e. Corak-Corak dan Metode Penulisan Tafsir Qur’an

Selain metode, tafsir juga memiliki corak kepenulisan(Hidayat et al., 2024)

1. Corak Sastra Bahasa

   Seni sastra dalam Al-Qur’an selalu memberikan inspirasi bagi banyak orang yang mengkajinya, karena sastra dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya tidak mampu sedikitpun mencapai kemuliaan dan keindahan dari tata bahasa Al-Qur’an. Sehingga tidak jarang kita temui di masyarakat masa kini, mereka yang mencintai AlQur’an meski hanya mendengar ataupun membacanya.
2. Corak Filsafat dan Teologi

   Pengaruh dari filsafat Yunani yang kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikaji pada masa daulah bani Umayyah dan Abbasiyah, menimbulkan korelasi dari filsafat dan agama. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina.
3. Corak Penafsiran Ilmiah

   Adapun penafsiran ilmiah, hadir sebagai jawaban dari Al-Qur’an sebagai kitab yang relevan di setiap masa terhadap perkembangan Sains dan teknologi.
4. Corak Fiqh atau Hukum Syariat

   Model tafsir ini muncul dan berkembang seiring dengan pertumbuhan mazhab-mazhab fiqh Islam dan ilmu fiqh serta ushul fiqh. Berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum, masing-masing pihak berusaha membuktikan kebenaran posisi mereka.
5. Corak Tasawuf

   Munculnya tasawuf dan kecenderungan umum terhadap materialisme (atau mungkin sebagai cara untuk mengimbangi kekurangan gerakan yang melawan materialisme) menyebabkan munculnya

gaya khusus ini. Kecenderungan ke arah materialisme atau upaya untuk menutupi kekurangan ataupun rasa kelemahan perlu dikurangi, karena harta itu harus berkedudukan di tangan, agar mudah melepasnya. Jika ia melekat di hati maka akan sulit merelakan atau ikhlas saat kehilangan, disebabkan perasaan memiliki dan ekspetasi yang terlalu tinggi.

6. Corak Sosial Kemasyarakatan

   Muhammad Abduh, seorang cendekiawan Mesir kontemporer (1843-1905), menciptakan gaya ini ketika ia berusaha menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini, penafsir berusaha mengatasi penyakit atau masalah masyarakat dengan menggunakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Memberikan solusi atas masalah mereka berdasarkan petunjukpetunjuk Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti atau bahasa yang mudah dipahami bahkan oleh anak kecil dan orang awam.

7. Corak Tarbawi

   Corak ini berfokus pada pendidikan atau sistem pendidikan yang tertulis dalam Kitabullah. Pendidikan yang berdasar al Qur'an merupakan pendidikan paling terjamin dan bagus di dunia.

8. Corak I'tiqodi

   Corak ini berfokus pada permasalahan akidah. Menurut Adz-Dzahabi, tafsir dengan corak ini memerlukan kepandaian yang istimewa serta pengetahuan utuh terkait Kitabullah.

## f. Tujuan dan Manfaat Tafsir

Tujuannya adalah untuk menjaga agama dan mengetahui maksud dari kalamullah. Manfaat tafsir adalah mengingatkan, mengambil pelajaran, dan mengetahui petunjuk Allah Swt yang ada di dalam keteguhan iman, menjaga hubungan dengan Allah SWT, muamalah, serta sikap mulia, supaya setiap orang memilik kesempatan yang sama dalam usahanya

mencapai dan melakukan sebaik-baik kebaikan.(Hidayat et al., 2024)

## g. Hukum Tafsir al-Qur’an

1. Hukum dari Tafsir Al-Ma’thur

   Hukum dari Tafsir Al-Ma’thur adalah boleh. Ulama sepakat bahwa tafsir ini boleh diikuti dan dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan syari’at Islam. Karena ini adalah tafsir yang menjelaskan Kitabullah dengan menggunakan Kitabullah, hadis dan pendapat dari para sahabat.
2. Hukum Tafsir al-Ra’yi

   Hukum Tafsir al-Ra’yi adalah boleh dan tidak boleh. Beberapa ulama melarang menggunakan akal dan ijtihad tanpa didasari dalil syara’ untuk menafsirkan al-Qur’an. Namun, beberapa ulama lain membolehkan menggunakan akal dan ijtihad jika didasari oleh nash yang jelas, serta tidak bertentangan dengan dalil syara’ dan kaidah bahasa Arab. Karena orang yang menjelaskan al-Qur’an dengan menggunakan akalnya saja tanpa ilmu yang memadai, sudah melakukan perbuatan yang bisa melampau batas dirinya sendiri dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.
3. Hukum Tafsir Ishary

   Hukum Tafsir Ishary adalah boleh tapi harus memenuhi syarat sebagai berikut:

   a) Tidak menafikan/membantah arti sebenarnya suatu ayat ataupun surah.
   b) Muffasir melarang menyatakan bahwa tafsir Ishary yang disebutkannya merupakan satusatunya tafsir.
   c) Tidak menyelisihi dalil-dalil Syara’ dan argumentasi Aqli yang sudah ada sebelumnya.
   d) Tafsir tersebut didukung oleh dalil-dalil SyaraTafsir Ishary adalah tafsir yang menjelaskan alQur’an dengan menggunakan isyarat dari ayat yang ditemukan oleh para sufi.(Hidayat et al., 2024)

## h. Kualifikasi yang Harus Dimiliki Seorang Mufassir

Tidak bisa disangkal bahwa seorang mufassir memikul tugas yang sangat berat namun sangat mulia di mata Allah. Beratnya tugas ini timbul karena objek pemahamannya adalah kalam Allah, bukan karya manusia. Oleh karena itu, sangat penting menetapkan kualifikasi bagi seorang mufassir agar layak disebut sebagai mufassir. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penafsirannya tetap sesuai dengan ajaran dan aqidah Islam. Secara umum, syarat-syarat untuk menjadi seorang mufassir dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:(Hidayat et al., 2024)

1. Penguasaan Ilmu-Ilmu yang Berkaitan dengan Penafsiran Al-Qur'an

   Seorang mufassir harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan penafsiran AlQur'an, termasuk ilmu bahasa Arab, nahwu dan sharaf, adab dan balaghah, ilmu Al-Qur'an, ushuluddin dan tauhid, ilmu hadis, fiqih, sirah, dan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk memahami makna dan keunikan susunan kalimat serta bentuk-bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an.
2. Kemampuan Akal yang Sempurna

   Seorang mufassir harus memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir yang tinggi, sehingga mampu memahami dalil yang kuat, menyikapi masalah dengan mengeluarkan hukum yang tepat, menjelaskan ayat yang tampak bertentangan (ta'arud), dan memahami ayat yang memiliki perbedaan dalam pernyataan namun hakikatnya sama, dimana perbedaan tersebut berasal dari satu hal yang bercabang.
3. Keagamaan, Etika, dan Moral

   Seorang mufassir harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang tinggi. Kualifikasi tersebut adalah standar yang penting, sebab para ulama salaf sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan keimanan yang kuat di hati mereka dan ketakutan mereka kepada Allah. Keanekaragaman ilmu yang diperlukan adalah karena pembahasan Al-

Qur’an meliputi berbagai aspek seperti bahasa, aqidah, hzzukum alam, dan lainnya.

### i. Etika-Etika diri Seorang Mufassir

Ulama’ memberikan beberapa kode etik yang harus dimiliki oleh seorang mufasir,(Hidayat et al., 2024) diantaranya yaitu:

1) Semua tindakan harus dilandasi dengan niat yang baik, karena niat menentukan nilai setiap perbuatan. Dalam menafsirkan, niat tersebut harus ditujukan untuk menyebarkan kebaikan melalui al-Qur’an dan harus terbebas dari keinginan-keinginan duniawi.
2) Memiliki akhlak yang mulia. Seorang mufasir berperan sebagai pendidik. Pendidikan hanya akan efektif jika diberikan oleh pendidik yang mampu menjadi teladan dalam hal baik dan memiliki karakter yang luhur.
3) Memiliki latar belakang atau rekam jejak yang terpuji. Seorang mufasir dijadikan contoh dan panutan, serta dianggap sebagai tolak ukur kemampuan mendalam dalam memahami agama.
4) Sangat cermat dan teliti dalam mengutip riwayat, sehingga terhindar dari kesalahan dan memastikan keaslian teks tetap terjaga.
5) Memiliki sikap rendah hati (tawadhu'), tidak bersikap sombong atau angkuh.
6) Menjaga kehormatan dan martabat diri. Seorang mufasir harus memiliki kewibawaan dan menghindari tindakan yang tercela dan memalukan.
7) Berani menyuarakan kebenaran meskipun terasa sulit dan tidak menyenangkan.
8) Mengendalikan ucapan, berbicara hanya tentang hal-hal yang penting dan bermanfaat.
9) Menyampaikan pemikiran dan refleksi secara runtut dan logis.
10) Menghargai mufasir-mufasir terdahulu dan menganjurkan pembacaan karya-karya mereka sebagai sumber pengetahuan.
11) Menyajikan metode tafsir dengan urutan yang sistematis dan terstruktur.

## j. Problematika Tafsir Al-Qur’an Digital

Selayaknya sebuah proses perubahan, perubahan bentuk tafsir dari bentuk cetak kepada bentuk Tafsir al-Qur'an Digital dengan pengembang yang sangat beragam tentu beragam pula tujuannya, dari yang sukarela untuk pelestarian tafsir al-Qur’an sampai pada untk mencari keuntungan dari pengembangan Tafsir al-Qur'an Digital tersebut.(*Syarif Hidayat*, 2022) Kenyatatan tersebut tentu membawa berbagai macam problem yang musti dicermati:

a) Tidak ada lembaga yang secara khusus memverifikasi validitas perubahan bentuk cetak menjadi bentuk Tafsir alQur'an Digital. Lembaga tersebut dianggap penting agar Tafsir al-Qur'an Digital yang digunakan memiliki lebitimasi yang lebih kuat sebagai piranti menemukan pemahaman al-Qur’an secara lebih mudah.
b) Sebagian besar Tafsir al-Qur'an Digital tidak mencantumkan sumber yang jelas tafsir cetakan dan terbitan yang mereka kutip, baik dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Keterangan ini penting untuk melacak kebenaran penafsiran yang diakndung dalam Tafsir al-Qur'an Digital tersebut.
c) Tafsir al-Qur'an Digital yang banyak dikembangkan khususnya di aplikasi ponsel sebagian besar memiliki tampilan kurang bersahabat/ kurang user frendly. Dalam penggunaannya acapkali pengguna kesulitan ingin mencari penjelasan ayat yang diinginkan.
d) Sebagian besar Tafsir al-Qur'an Digital dikembangkan masih sangat minim fitur. Kebanyakan fitur adalah membuka sudart dan cari ayat dimaksud kemudian membuka tafsir dari ayat yang diinginkan. Fitur seperti pencarian penggalan ayat atau pencarian penggalan tafsir masih sangat jarang ditemukan.
e) Untuk keperluan penulisan karya ilmiah, Tafsir al-Qur'an Digital sebagian besar tidak mencantumkan keterangan rujukan dalam kitab asli, artinya ketika peneliti mengunakan apliaksi tersebut dan mengutip bagian dari tafsir tertentu, peneliti tidak dapat

menemukan dari mana kutipan tersebut pada kitab sumber primernya.

## 2. Ta’wil

Takwil menurut lughat adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata “awwala-yu’awwilu-takwilan.” Al-Qaththan dan Al-Jurjani ber pendapat bahwa arti ta’wil menurut lughat adalah “al-ruju’ ila Al-ashl“ (berarti kembali pada pokoknya).(Ridho, 2022) Adapun menurtut istilah, ada banyak para ahli yang berpendapat, antara lain:

1) Menurut Al-Jurzani:

صرف اللفظ عن معناه الظا هرإلي معناه يحتمله إذا كان المحتمل الذى يراه موافقا بالكتاب والسّنة

Artinya: “Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang di kandung nya, apabila makna alternatif yang dipandangnya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah”.

2) Menurut Definisi Lain:

التأ ويل ترجيع الشيء ألى غايته بيان مايراد منه

Artinya: “Takwil ialah mengembalikan sesuatu ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud”.

c). Menurut Ulama Salaf:

1. “Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik bersesuai dengan makna lahirnya ataupun bertentangan.” Definisi takwil seperti ini sama dengan definisi tafsir.
2. “Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan.”

d). Menurut Ulama Khalaf

صرف اللفظ عن المعنى الراجح أألى معنى الدليل يقترن به

Artinya: “Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian takwil secara istilah adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayatayat) Al-Qur’an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu.

Dengan kata lain, takwil berarti mengartikan lafazh dengan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan makna lahiriyah, bahkan penggunaan secara masyhur kadang-kadang diidentikan dengan tafsir. (Ridho, 2022)

### a. Syarat-Syarat Takwil

Adapun syarat-syarat takwil(Ridho, 2022) adalah :

1) Lafaz itu dapat menerima takwil seperti lafaz zhahir (menunjukkan maksud) dan lafaz hash (menunjukan makna) serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
2) Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di-takwil-kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di-takwail. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
3) Ada hal-hal yang mendorong untuk takwil seperti :
    a) Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dahlil yang lebih tinggi dari dahlil itu. Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di takwil kan, maka hadis itu di takwil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
    b) Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya.Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhabir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
    c) Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar.
4) Takwil itu harus mempunyai sandaran kepada dahlil dan tidak bertentangan dengan dahlil yang ada.

### b. Alasan penggunaan Ta’wil

Ada tiga cara yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam memahami alQuran, pertama dengan mengacu pada kamus dan kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balagoh, dll), yang kedua melalui intusi dan pengetahuan, dan yang ketiga menemukan

makna teks dengan bantuan akal. maka dari itu, ta'wil dalam perspektif al-Quran dapat dipahami sebagai upaya dalam mensekunderkan makna verbal dalam al-Quran, dan mengedepankan pemahaman pada teks-teks yang tidak terlihat pemahamanya secara dzahir.(Ridho, 2022)

Ta'wil adalah jenis pengetahuan yang hanya bisa didapat melalui penyingkapan intuitif, Mullas Sadra sedikit menjelaskan mengenai intuisi, menurutnya, refleksi dari realitas terletak pada hati manusia, sebuah objek nonmateri hanya dapat dilihat oleh mata batin, karena sesuatu yang non-materi hanya dapat dilihat oleh sesuatu yang juga bersifat non-materi, dan inilah yang disebut dengan intuisi. Mulla Sadra membagi intuisi ke dalam dua katagori, yakni simbol intuisi. dia menyebutnya sebagai intuisi formal, yang dapat menemukan realitas di balik sebuah simbol yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera.(Ridho, 2022)

Intuisi semacam ini lahir secara alamai dari dalam diri manusia karena hubungan yang intens dengan Tuhan, Mulla Sadra mengatakan, bahwa Ta'wil sama halnya dengan menafsirkan sebuah mimpi, bukan tanpa alasan. pasalnya, materi-materi di dunia ini jika dibandingkan dengan yang ada pada kehidupan di alam lain bagaikan sebuah mimpi. senada dengan itu Ali ibn Abi Thalib pernah mengatakan, "manusia saat ini sedang tertidur dan akan terbangun saat mereka mati."(Ridho, 2022)

Yang kedua, Mulla Sadra menamakan ini sebagai intuisi spiritual. intuisi model ini tidak bersifat simbolik. Dalam kondisi ini, pikiran manusia dan jiwanya mampu merasakan realitas melalui fenomena atau sesuatu yang umumnya tidak dapat dijangkau oleh orang biasa. Mulla Sadra mencontohkan, kita orang disodorkan 10 kunci taman dan disuruh menebak mana pintu yang terkunci dan terbuka, sejatinya jika orang tersebut memiliki intuisi spiritual maka dengan mudah ia akan bisa menebaknya. sebab, realitas yang tertutup sudah tersingkap dan

inilah yang disebut inspirasi atau pancaindera rahasia. (Ridho, 2022)

Terinspirasi dari teori Socrates dan Plato, Mulla Sadra meyakini adanya dunia imaginasi atau alam ideal. menurutnya, satu-satunya alasan mengapa ia harus percaya pada penemua realitas ini adalah semua fenomena yang ada dalam alam materi memiliki bayangan spiritual di alam lain. sebab, segala jenis materi di dunia ini hanyalah bayang-bayang dari alam lain. jadi, tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak saling berhubungan dengan alam lain, dan teori ini dikenal dengan esensi spiritual.(Ridho, 2022)

Dari penjabaran di atas mengenai intuisi, dapat dipahami bahwa dunia memiliki dua bentuk, yakni satu bentuk dunia yang kita lihat simbol tranformasi simbolik dan lainya sebagai dunia dalam bentuk intelektual. Mulla Sadra menambahkan, bahwa planet-planet yang ada di angkasa letaknya sangat jauh dari dunia non materi. yang paling dekat dengan kita hanyalah realitas intelektual yang letaknya ada di dunia materi dan keberadaanya tidak tersembunyi dari pandangan kita. jika sewaktu-waktu itu tersembunyi alasannya yaitu karena kita tidak punya kepentingan untuk memahami realitas tersebut. (Ridho, 2022)

## 3. Terjemah

Secara etimologi, kata terjemah diartikan dengan menyalin atau memindahkansesuatupembicaraan atau bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lain. Secara singkat terjemahberartimengalihbahasakan agar bisa difahami. Sedangkan terjemahan adalah salinan bahasa, ataualihbahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kalimat ini berasal dari bahasa Arab yaitutarjamah.Dalam literatur Arab, tarjamah berarti menerangkan atau menjelaskan.(Tafsir & Wil, 2025)

Adz-Dzahabi menjelaskan setidaknya tarjamah digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu: Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa kebahasayang lain tanpa menerangkan

makna dari bahasa asal yang diterjemahkan; Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandungdidalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.(Tafsir & Wil, 2025)

Penerjemahan dilakukan dengan maksud supaya maksud pembicaraan ataukalimatbahasa asal yang diterjemahkan bisa difahami oleh orang-orang yang tidak mampumemahamibahasa asal yang diterjemahkan. Kalimat tarjamah juga diartikan dalam Bahasa Arab dengan arti biografi riwayat hidupseseorang, misalnya ungkapan tarjamah Imam Ibnu Taimiyah berarti riwayat hidupIbnuTaimiyah. Al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan Bahasa Arab dan sebagai pedomanhidupumat Islam dengan keragaman bahasa masing-masing. Maka suatu hal yang urgenuntukmenerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa difahami oleh masing-masingpemilikbahasa karena intinya al-Qur'an diturunkan adalah untuk difahami kandungan ayatnya. Untuk itu,istilah menterjemahkan al-Qur'an memiliki beberapa pengertian,(Tafsir & Wil, 2025) diantaranya adalah:

a. Terjemah harfiah

Terjamah harfiah diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa kebahasalain sambil tetap memelihara susunannya dan sekalian makna asli yang terkandungdalamapayang diterjemahkan. Terjemah ini juga disebut sebagai terjemah lafdziyah, menerjemahkansesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal. Adz-Dzahabi membagi terjemah harfiahini kedalam dua model yaitu harfiah bi al-mitsi yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanyasesuatidengan bahasa asal dan harfiah bi ghair al- mital yaitu terjemahan yang sedikit longgarketerikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan." Dengankatalain,terjemah ini disebut juga dengan terjemah leterlek. Karena keterikatannya, terjemah bentuk ini terkadang bersifat kaku dan sulit untuk mengeksplorasi makna yang dikandung Bahasa yang diterjemahkan.(Tafsir & Wil, 2025)

b. Terjemah ma'nawiah atau tafsiriah

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah adalah menerangkan atau menjelaskanmaknayang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunandanjalanbahasa aslinya dan juga tanpa memperhatikan sekalian makna yang dimaksudnya. Terjemahmodel ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengansusunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat al-Qur'an.(Tafsir & Wil, 2025)

Terjemah harfiah bagi al-Qur'an boleh jadi dilakukan dengan menterjemahkanseluruhayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa lain kata perkata dengan memperhatikan gaya bahasadanuslubnya sehingga keseluruhan terjemahan itu betul-betul mengandung pengertian yangasli darial-Qur'an itu, baik dari segi bahasanya maupun syariatnya. Pekerjaan ini biar bagaimanapun dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin dan dikerjakan oleh para ahlinya, namun tak akan mungkin sesuai benar dengan apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu secara tepat,(Tafsir & Wil, 2025) sebab:

1. Tak ada bahasa yang tepat untuk menyalın makna yang terkandung dalambahasayangditerjemahkan.
2. Ayat al-Qur'an menunjukkan kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat (halyang luar biasa) dan tak mungkin dicontoh manusia dan tak mungkin diterangkandengan tepat secara mutlak.
3. Ayat al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah/pembimbing bagi kesejahteraan manusiadibumi dan akhirat dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidaklah mungkincocoksecara mutlak dengan dengan pemahaman dari bahasa orang yang menterjemah. Bahkansesama Arab pun tidak mungkin diperoleh kesepakatan tentang pengertian suatumaknayang terkandung dalam suatu ayat

Berdasarkan kenyataan diatas,(Tafsir & Wil, 2025) kita harus beranggapan bahwa tiada terjemah al-Qur'an yang sempurna, siapapun yang mengerjakannya dan kita juga harus beranggapan bahwa terjemah harfiah al-Qur'an bukanlah tafsir al-Qur'an yang sebenarnya. Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah hanya mementingkan apakah dengan Bahasa yang dihidangkannya orang telah mengerti dengan kandungan al-Qur'an itu secara tepat danbenar menurut keyakinannya. Kadang-kadang penterjemah terpaksa memberikan arti terhadapayat yang secara harfiah tidak cocok dengan teksnya.

Jadi pada terjemah harfiah yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa, sedangkan pada tafsiriah yang diperhatikanadalahketepatan dari segi makna. Umumnya kedua cara ini digabungkan sehingga sasaran penterjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai. Yakni ayat-ayat diterjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan tafsiriah (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah system yang ditempuh olch kebanyakan penterjemah kita, termasuk terjemah al-Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.(Tafsir & Wil, 2025)

## B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TAFSIR TAWIL DAN TERJEMAH

Tafsir dengan ta’wil memang ada perbedaan. Akan tetapi, ada sebagian ulama salaf yang berpendapat bahwa, tidak ada perbedaan antara Tafsir dengan Ta’wil. Pendapat yang seperti ini diungkapkan olehAbu Ubaidah Ibn A’rabibaik tafsir maupun ta’wil maknanya satu. Selain pendapat di atas, ada juga yang berpedapat “Tafsir pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kata ungkapan, sedangkan ta’wil digunakan untuk menyusun kata-kata dan kalimat sempurna. Pendapat lain mengatakan. “Tafsir adalah menjelaskan maknamaknayang menghubungkan bentukungkapan ayat, adapun ta’wil menjelaskan makna-makna dengan menggunakan isyarat.(maulana, 2020)

Menurut AsSuyuthi, dalam al-Itqan, mengatakan Tafsir sesuatu yang berhubungan dengan riwayat, sedangkan ta'wil lebih berhubungan dengan pengetahuan empiris. Raghib Isfahani membedahkan. Tafsir lebih umum daripada ta'wil. Tafsir digunakan menjelaskan kata-kata ungkapan, sedangkan ta'wil digunakan untuk menyingkap maksud dan menjelaskan makna. Tafsir, terkadang digunakan secara umum, kadang bersifat khusus. Seperti menggunakan kata 'kafir', yang memiliki makna secara mutlak, artinya penentangan.Sedangkan makna khususnya berarti penentangan kepada Allah SWT.(maulana, 2020)

Selanjutnya, tafsir digunakan untuk menjelaskan apa-apa yang ada di dalam kitab-kitab Allah dan selainnya, sedangkan ta'wil pada umumnya digunakan hanya untuk kitab-kitab Allah SWT saja. Tafsir adalah menjelaskan posisi dan ungkapan kata-kata, baik secara hakiki maupun mazasi atau kiasan.Sedangkan ta'wil adalah, menjelaskan bathin dari kalimat.Dalam pengertian bahwa ta'wil menginformasikan hakekat yang dimaksud, sedangkan tafsir menginformasikan tentang makna yang dimaksudkan.(maulana, 2020)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa antara tafsir dan ta'wil memiliki perbedaan. Tafsir lebih menjelaskan makna zhahirnya ayat, sedangkan ta'wil menjelaskan makna yang berlawanan dengan zhahirnya melalui isyarat dengan kata lain mengungkap hakikat dibalik ayat tersebut.(maulana, 2020) Perbedaan antara Tafsir dan Ta'wil dapat kita ilustrasikan dalam bagan seperti di bawah ini:

**1. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil**

| TAFSIR | TA'WIL |
|---|---|
| 1. Pemakaiannya banyak dalam lafadz-lafadz dan mufradat.<br>2. Jelas diterangkan dalam alQur'an dan hadits-hadits shahih.<br>3. Banyak berhubungan dengan riwayat. | 1. Pemakaian lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat.<br>2. Kebanyakan di-istinbath oleh para ulama.<br>3. Banyak berhubungan dengan dirayah, atau pengetahuan empiris. |

| | |
|---|---|
| 4. Digunakan dalam ayat-ayat muhkamat (jelas).<br>5. Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki. | 4. Banyak digunakan dalam ayat-ayat mutasyabihat.<br>5. Menerangkan hakikat yang dikehendaki. |

**2. Persamaan Tafsir, ta'wil dan terjemah**

a. Ketiganya menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an.

b. Ketiganya sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an.

**3. Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Terjemah**

a) Tafsir: menerangkan dan menjelaskan makna ayat yang lebih luas, lengkap dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat itu dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.

b) Ta'wil: berupaya memahami teks kepada makna yang dimaksud, yang mungkin secara lahiriahnya dianggap bertentangan, bila diartikan sebagaimana makna dasarnya, seperti kata yad makna dasarnya tangan, akan tetapi dita'wilkan dengan makna kekuasaan.

c) Terjemah: hanya mengubah kata-kata dari satu bahasa kebahasa lain tanpa memberikan penjelasan makna yang dimaksud.(maulana, 2020)

Dalam hal ini sebagian ulama melihat ada perbedaan-perbedaan antara tafsir dan ta'wil,(Ridho, 2022) yaitu:

a) Tafsir berbeda dengan takwil, perbedaannya adalah pada ayat-ayat yang menyangkut soal umumdan khusus, pengertian tafsir lebih umum dari pada takwil, karena takwil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat mutasyabihat. Jadi, mentakwilkan ayat-ayat yang mutasyabihat itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap penafsiran ayat disebut takwil.

b) Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut dari takwil, dan dalam tafsir sejauh terdapat dalil-dalil yang dapat menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah", sedangkan takwil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dimiliki ayat

(lafaz) dan tidak boleh menyatakan: “Demikianlah yang dikehendaki Allah swt.”

c) Tafsir menerangkan makna lafaz (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan takwil melalui pendekatan dirayah (kemampuan ilmu) dan berpikir rasional.
d) Tafsir menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (bil ibarah), sedangkan takwil adalah dari yang tersirat (bil isyarah).
e) Tafsir berhubungan dengan makna-makna ayat atau lafaz yang biasabiasa saja, sedangkan takwil berhubungan dengan makna-makna yang kudus.

## C. Manfaat Mempelajari Tafsir, Ta’wil dan Terjemah

Terkait dengan manfaat mempelajari ilmu tafsir, ta’wil dan terjemah al-Quran. Hemat penulis, tidak mungkin seseorang dapat mengetahui hukum halal dan haram, perintah dan larangan, memahami petunjuk-petunjuknya serta ilmu-ilmu yang dikandung oleh al-Quran dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, tanpa memahami hal-hal tersebut. Dengan demikian mempelajari dan upaya memahami ilmu tafsir, ta’wil dan terjemah al-Quran merupakan keharusan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap muslim.(maulana, 2020)